



SEMIOTIKA AYAT-AYAT KAUNIAH ALQURAN SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DAKWAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Solchan Ghozali
Universitas Sunan Giri Surabaya
solchanghozali99@gmail.com

Abstract: there is a balance between the kauniah verses and the evidence of kauniah (nature) that is spread out. Science seeks to explore the power of knowledge with its logic to the truth of the universe, while the Qur'an explains its concept of semiotics in exposing this naturalness. Between the two truths, the Qur'an is the most effective individual-social proselytizing solution in expounding its semiological communication. This study aims to uncover kauniah verses through semiotic studies directed as a medium for individual-social proselytizing and its God. This research is a qualitative research using descriptive-analysis methods, namely researchers try to explain their research data and then analyze it in the form of a long description in obtaining the final conclusion. The results of the analysis of this paper are (1) there are similarities between the kauniah verses and the form of the universe according to semiotic studies, and (2) the semiotics of the kauniah verses into a solutive individual-social proselytizing communication between the truth of science and religion. The final conclusion is that semiotics is able to trace the truth of science and religion through the Qur'an so that it is able to present a solutive medium of proselytizing.

Keywords : *Semiotics, Da'wah Communication, Kauniah Verse,*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah objek kajian yang tidak akan pernah luntur dari pembahasan Bahasa benar-benar menjadi fenomena yang luar biasa yang tanpanya kehidupan manusia tak akan terwujud seperti sekarang ini. Bahasa merupakan simbolik realitas yang mampu membaca dan mencatat pemikiran manusia sepanjang masa. Boleh jadi dikatakan di sini, bahwa semua fenomena yang ada di dunia ini telah berhutang budi terhadap bahasa.

Inilah makna firman Allah yang artinya, “*Dialah yang mengajarkan Adam ‘nama-nama’ (simbol-simbol) semuanya*” (Qs. Albaqarah [2]: 31). Ayat ini mengisyaratkan, Allah mengajarkan bahasa sebagai sistem simbolik kepada Adam (manusia semua) sehingga mampu menyampaikan dan mengungkapkan semua realitas yang ada di sekitarnya. Sehingga Adam hadir dari surge menuju bumi sebagai makhluk paling istimewa di antara yang lain.

Dalam pranata kebahasaan, terkadang manusia menemui kesulitan dalam menangkap dan mengungkapkan simbol tertentu dari bahasa, sebab terkadang ia memiliki makna yang bisa diakses oleh pikiran manusia dan dianalisis berdasarkan kode verbal tertentu yang benar dan kode verbal yang bisa dipahami, dan terkadang sulit pula dipahami oleh akal manusia. Hal ini terjadi, karena

bahasa interpretasi itu ditulis berdasarkan kode-kode verbal, lalu memunculkan *icon-icon* bahasa tertentu dari perwujudannya. Lalu bahasa yang menjadi berkembang dan meledak dalam segala segmentasinya di luar realitas bahasa itu sendiri.

Seperi halnya, saat manusia berusaha mengenali kode-kode kitab suci umat Islam, Alqur'an. Manusia akan menemukan rangkaian huruf yang tertata dari dua puluh delapan huruf hijaiyah, yang memiliki tingkat makna yang berbeda, tingkat kesulitan yang berbeda, keragaman, kesamaan, perbedaan, penafsiran, penyempitan dan perluasan. Ini menandai bahwa kata di dalam bahasa adalah bentuk simbolik dari tanda yang memiliki dua sisi, yaitu penanda dan petanda. Saat rangkaian kata tersebut ditata satu persatu menurut kehendak penutur, maka setiap ungkapan akan memuat tanda yang bisa diterjemahkan dengan realitas penanda dan petanda. Landasan ini menandai penemuan baru dalam dunia semiotika terhadap pemaknaan Alqur'an.

Kajian semiotika kali ini berusaha membahas aspek-aspek tanda yang termaktub dalam ayat-ayat *kauniyah* Alqur'an. Santo agustinus mengatakan, bahwa tanda suci agama (seperti al Qur'an dll, *penulis*) sebagai tanda mukjizat yang memuat pesan suci dari Tuhan. Tanda suci mengungkap kebenaran yang melampaui pemahaman rasional dan hal ini hanya bisa dimengerti dengan keimanan¹

Fenomena semiotik ayat *kauniyah* ini memunculkan gagasan baru bahwa Alqur'an menjadi central ilmu semiotic dalam memaknai kejadian yang besar seperti alam semesta, penciptaan manusia, dan selainnya. Selain itu, juga bisa dijadikan sarana kritik dakwah Islam terhadap sains modern.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka fokus tulisan ini adalah analisis klaim absolutisme kebenaran alam semesta menurut Barat –sains modern- versus Alqur'an –ayat-ayat *kauniyah*- melalui kajian semiotika, lalu mengeksplorasi ayat-ayat *kauniyah* sebagai media komunikasi dakwah terhadap individu, sosial.

METODE

Artikel ini merupak hasil dari penelitian yang termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yakni dengan mengoleksi data atau karya tulis ilmiah yang ada kaitannya dengan sasaran penelitian atau pengumpulan data yang sifatnya kepustakaan atau menelaah kembali yang dilakukan guna mencari jalan keluar suatu masalah yang pada dasarnya terpusat pada telaah kritis dan mendalam pada bahan-bahan kepustakaan yang relevan. Menurut hemat M. Nazir studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi tela'ah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada kaitannya dengan masalah yang hendak dipecahkan.²

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada kajian ayat-ayat Al qur'an tentang semiotika. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yakni penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat infrensi-infrensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.³

¹ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna* Penerj: Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal. 70

² M. Nazir, "Metode Penelitian" (Jakarta: Ghalia Indonesia) Hal 27

³ Rippendorf Klaus, "Analisis isi: Pengantar Teori dan Metodologi, terj Farid Wajdi", (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 1993), Hal 15



HASIL DAN PEMBAHASAN

Semiotika membuka tabir tanda dan makna

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani; *semeion* yang memiliki arti ‘tanda’. Semiotika berarti ilmu tanda, yaitu ilmu yang mengkaji struktur dan proses tanda.⁴ Pada akhir abad ke-19, seorang filsuf aliran Pragmatik Amerika, yakni Charles Sanders Peirce, ia mengatakan bahwa tanda dimaknai sebagai “tanda” pada “doktrin formal tentang tanda.” Artinya, konsep semiotik mengacu pada seluruh relasi yang hubungan antara “tanda” –yang tak hanya bahasa dan sistem komunikasi, melainkan dunia dan seisinya –sejauh terkait dengan pikiran manusia- seluruhnya terdiri atas tanda.

Charles Sanders Peirce mempunyai pandangan lain tentang tanda, –sebagaimana dikutip oleh Littlejohn⁵ mengatakan bahwa *semiosis* dimaknai “*a relationship among a sign, an object, and meaning*” (suatu hubungan antara tanda, objek dan makna). Definisi lain juga diungkapkan oleh Christomy⁶ tanda (*sign*) adalah keterhubungan antara ekspresi dan isi. Juga Cobley dan Jans mendefinisikan tanda (*sign*) sebagai “*discipline is simply the analysis of signs or the study of the functioning of sign systems*” (ilmu analisis tanda atau studi tentang fungsi sistem penandaan).⁷

Berdasarkan pandangan Peirce tersebut, terdapat benang merah antara tiga hal, yaitu: tanda, obyek dan makna. Ketiganya saling berhubungan tidak terpisahkan. Peirce mengemukakan bahwa tanda memiliki tiga hal, yaitu pertama: tanda (*representamen*) yang merepresentasikan sesuatu, kedua: obyek yaitu sesuatu yang ditunjuk, dan ketiga: interpretasi yaitu hasil interpretasi tanda.

Agustinus membedakan tanda alamiah dengan tanda konvensional, ia menyebutkan bahwa tanda konvensional memenuhi kebutuhan psikologis manusia, ia memungkinkan manusia untuk menguraikan dan mengingat dunia. Ia juga membuat proses berfikir. Akhirnya, Santo Agustinus mendefinisikan tanda suci, seperti mukjizat, sebagai tanda yang memuat pesan suci dari Tuhan. Tanda suci mengungkap kebenaran yang melampaui pemahaman rasional dan hal ini hanya bisa dimengerti dengan keimanan. Istilah modern membagi tanda konvensional menjadi dua bagian, yaitu: verbal seperti struktur linguistik, ekspresi, frasa, dan lainnya, dan nonverbal seperti: gambar dan isyarat.⁸

Istilah semiotika atau semiotik kemudian menjadi ilmu yang secara mapan dikemukakan oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Peirce. Istilah lain dari semiotika adalah semiologi, keduanya tidak mengandung makna konseptual yang sama.⁹

Charles Peirce mengatakan bahwa kehidupan manusia dicirikan oleh percampuran tanda. Peirce menyebut tanda sebagai *representamen*, dan apa yang diperoleh dari makna tanda disebut *interpretant*. Tugas utama semiotika adalah mengidentifikasi, mendokumentasikan dan mengklasifikasi jenis tanda. Saussure menggambarkan tanda sebagai struktur biner, yaitu struktur yang terdiri dari dua bagian: (1) bagian fisik, yang disebutnya sebagai “penanda”, dan (2) bagian

⁴ Larsen. Semiotik. Dalam R.E., Asher dan I.M.Y. Simpson (eds.). *The Encyclopedia of Language and Linguistics* (Oxford: Pergamon Press, 1994), hal. 3821

⁵ Stephen W Littlejohn, *Theories of Human Communication*. Fifth Edition (New York: Wadsworth Publishing Company, 1996), hal. 64

⁶ Christomy, Tommy, “Pengantar Semiotik Pragmatik Peirce: Nonverbal dan Verbal” dalam Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, *Bahan Pelatihan Semiotika*, 2001. Hal. 7-14

⁷ Cobley, Paul dan Litza Jansz, *Introducing Semiotics* (New York: Icon Book – Totem Books, 1999). Hal. 4

⁸ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, hal. 11-12

⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 11

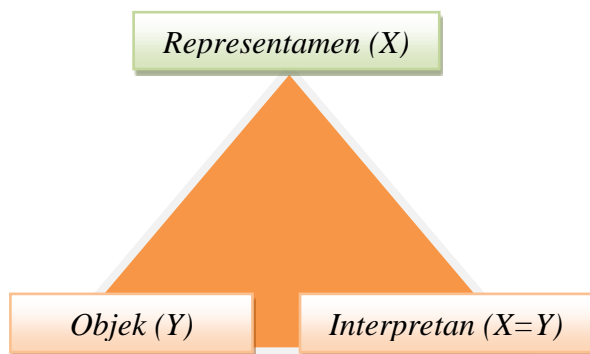


konseptual, yang disebutnya sebagai “petanda”. Struktur tanda ini dirumuskan dengan relasi $X=Y$, artinya X sama dengan petanda Y. jika dirumuskan dengan bagian,

X = penanda (=bagian fisik)

Y= petanda (=bagian konseptual)

Saussure menganggap tautan antara penanda dan petanda, $X=Y$, bersifat manasuka dan terbangun setelah beberapa lama untuk suatu tujuan tertentu. Sebagai misal, kata “pohon” pertama kali muncul, tidaklah menunjukkan apa-apa atau tidak ada alasan jelas menggunakan kata ini.



Semiotika merupakan ilmu yang mencoba membahas pertanyaan berikut: apakah yang dimaksud dengan X (penanda)? mulai dari kata, isyarat, hingga seluruh komposisinya. Jika kita mempresentasikan makna-makna yang dikodifikasi X dengan Y, maka tugas utama analisis semiotika secara essensial dapat direduksi menjadi upaya untuk menentukan sifat relasi $X=Y$. sebagai misal, warna merah (*red*) mampu membangun istilahnya tersendiri. Kata *Red* (merah) memiliki berbagai makna di balik realitasnya. Makna paling dasar dari *red* adalah, ia memiliki arti suatu warna primer yang diwakili oleh spektrum pandangan mata kita. Selain itu, *red* juga memiliki makna yang lain dibalik realitasnya, misalnya,

- Jika *red* muncul sebagai sinyal lalu lintas, maka warna tersebut memiliki arti “berhenti”, bagi siapapun yang melihat tanda (*icon*) tersebut di perempatan jalan.
- Jika *red* dipakai sebagai warna pita lengan yang dipakai oleh seseorang dalam pawai politik tertentu, maka pemakainya dianggap sebagai individu yang mendukung ideology politik tertentu. Oleh karena itu, warna merah yang disematkan di lengannya dilabeli sebagai “sayap-kiri” atau “radikal”.
- Jika *red* digunakan dalam dalam sebuah situs kontruksi, maka ia memiliki arti sinyal “bahaya”.
- Jika *red* digunakan dalam dalam ekspresi “*turning red*” (mukanya merah), maka ia merupakan bahasa kiasan yang merujuk pada kondisi emosional tanpa harus menyebutkannya secara gamblang.

Komunkasi Dakwah Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Islam menyebutkan bahwa kegiatan dakwah dengan ungkapan *absana al-qoula* (ucapan yang baik).¹⁰ Islam adalah agama yang sekaligus pandangan hidup yang mengatur hubungan antara individu dengan masyarakat atau masyarakat dengan masyarakat lainnya. Saling membantu, berbuat baik, mentoleransi, dan menebarkan nilai-nilai dakwah dan ukhuwah Islamiyah. Perhatikanlah ayat:

“*Kalian adalah umat terbaik yang mengajak kepada kebaikan dan menghindari kejahatan*”¹¹

¹⁰ Lihat Qs. Al-Fushshilat [41]: 33

¹¹ Lihat Qs. Ali Imran [3]: 110, penjelasannya: bahwa predikat *khaira ummah* (umat pilihan atau terbaik) hanya diberikan kepada umatnya yang aktif dan terlibat dalam kegiatan dakwah



Ayat ini menyebut golongan manusia dan umat Muhammad sebagai umat paling spesial di hadapan Allah Swt. Istimewa dalam dua hal:

Pertama: memiliki kesadaran sosial tinggi dalam membangun peradapan, baik dengan mendakwahkan kebaikan antar sesame dan menjadi pribadi mulia.

Kedua: memiliki keberanian dalam mensikapi kondisi masyarakat di lingkungan sekitar atau masyarakat dunia, baik dengan himbauan atau seruan meinggalkan perusakan dan dosa.

Dua prilaku inilah yang mampu mengangkat derajat manusia dan menyelamatkan umat dari kebobrokan dan kehancuran. Oleh karena itu, benar adanya bahwa kalimat indah menuturkan, “*Muslim yang baik adalah saat masyarakatnya selamat dari lisan dan prilakunya.*” Dan “*manusia yang paling mulia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya.*”

Dalam bukunya “*Meniti Kalam Kerukunan*”¹² disebutkan bahwa orientasi dakwah harus diarahkan untuk menyantuh persoalan kemasyarakatan. Bisa jadi perbaikan gizi anak-anak, lingkungan, korupsi, alam semesta, *good governance* HAM, dan lainnya.

Ada tiga hal yang menjadi kretaria dakwa Islam, yaitu:

1. Penyampain dakwah yang lebih inklusif,
2. Memilih materi-materi agama yang mengedepankan pesan-pesan agama yang memberikan kesejukan, dan menghindari provokasi ke arah destruktif.
3. Dakwah dengan paradigma tranformatif sebagai modal menuju kerjasama antar umat beragama, dakwah diupayakan menyentuh persoalan social kemasyarakatan atau lainnya yang penting.¹³

Keberhasilan Rasulullah dalam mendakwahkan Islam karena beliau menggunakan metode dakwahnya seperti surat an-Nahl ayat 125, yaitu dengan *al-bikmah* (kebijaksanaan), *al-mauidhab basanah* (nasihat yang baik), dan *al-mujadalah* (dialog dengan santun).

Metode dakwah Islam dewasa ini terus berkembang, setidaknya meliputi tiga model, yaitu:

1. Dakwah *bil lisan* yaitu menyampai materi da nisi dakwah dengan cara ceramah atau nasihat-nasihat. Dakwah model ini banyak dilakukan oleh Rasulullah, sahabat, dan para ustadz dewasa ini.
2. Dakwah *bil hal*, yaitu dakwah dengan model pemerian teladan dan cara-cara dalam kehidupan yang nyata. Dakwah model ini dilakukan oleh Rasulullah, sahabat sampai sekarang ini.
3. Dakwah *bil qolam*, yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara menulis ide da nisi dakwah agar bisa dibaca oleh khalayak umum. Model dakwah ini banyak ditemui di dunia akademisi dan media cetak lainnya.

Dakwah memang harus memiliki kreatifitas yang tinggi. Sehingga obyek dakwah menjadi lebih memahami dan mengerti akan nilainya.

Jika dilihat dari wilayah tujuan dakwah maka bisa digeneralisasikan menjadi empat kawasan, yaitu (1) individu, (2) keluarga, (3) masyarakat (*social*), dan (4) dunia.¹⁴

Ayat-ayat *Kaunyah* sebagai Media Komunikasi Dakwah

¹² Tim penulis: Dialog Center Pps UIN Sunan Kalijaga dan PSAA Fakultas Teologia UKDW Yogyakarta, Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hal. 174

¹³ Tim penulis: Dialog Center Pps UIN Sunan Kalijaga dan PSAA Fakultas Teologia UKDW Yogyakarta, Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hal. 173

¹⁴ Tim penulis: Dialog Center Pps UIN Sunan Kalijaga dan PSAA Fakultas Teologia UKDW Yogyakarta, Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hal. 166



Ayat-ayat kaunyah memuat semua hal yang berhubungan dengan alam semesta, mulai kejadiannya hingga terbentuknya. Firman Allah Yang Maha Suci (Alqur'an) banyak memberikan inspirasi tak langsung bagi akal fikiran manusia. Beberapa ayat-ayat yang berhubungan dengan ibadah, hukum, kisah, dan penciptaan alam semesta banyak memberikan tanda bagi manusia untuk ditelaah dan ditafsirkan secara baik.

Dalam kajian ini, penulis akan mengupas ayat-ayat *kaunyah* yang termaktup dalam al Qur'an lalu mengkorelasikannya dengan ilmu semiotika dan dakwah. Di Antara ayat-ayat *kaunyah* yang akan dipaparkan adalah sebagai berikut:

➤ **Ayat yang berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi:**

1. Allah menciptakan langit dan bumi dalam beberapa periode (Qs. Fushshilat : 9/12)
2. Masa ciptaan alam semesta (Qs. As Sajdah : 4-6)
3. Penciptaan alam semesta (Qs, Luqman: 10-11)
4. Penciptaan alam semesta (Qs. Mukmin: 64)

➤ **Ayat yang Berkaitan dengan Pembuktian Kekuasaan Allah:**

1. Kekuasaan Allah meliputi alam semesta (Qs. Al Hijr : 16/27)
2. Alam itu merupakan kesatuan yang membuktikan kekuasaan Maha Pencipta (Qs. An Nahl : 3/21)
3. Bukti-bukti kebesaran Allah yang terdapat pada alam semesta (Qs. Ar Rum : 20/27)
4. Tanda-tanda kekuasaan Allah dalam alam (Qs. Al Furqan : 45/62)
5. Pandangan Islam tentang kejadian manusia (Qs. Al Hijr : 28/44)
6. Tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. (Qs. Yaasiin : 33/50)
7. Kekuasaan dan ilmu Allah yang tergambar di alam semesta (Qs. Al Mulk : 1/5)
8. Anjuran memperhatikan alam semesta (Qs. Al Ghasiyah : 17/26)
9. Perkembangan kejadian manusia dan kehidupannya di akhirat (Qs. Al Mukminun : 12/16)
10. Proses kejadian manusia dan kebangkitannya (Qs. As Sajdah : 7/11)
11. Kekuasaan Allah yang tercermin pada alam semesta (Qs. Al Mukmin : 61/ 68)
12. Allah yang kuasa menciptakan manusia, kuasa pula membangkitkannya (Qs. At Taariq : 5/10)
13. Kekuasaan Allah menciptakan alam semesta dan nikmat yang diberikan-Nya adalah bukti bagi kekuasaan-Nya membangkitkan manusia (Qs. An Naba' : 1/16)

➤ **Ayat yang berkaitan dengan Tujuan Penciptaan Alam semesta**

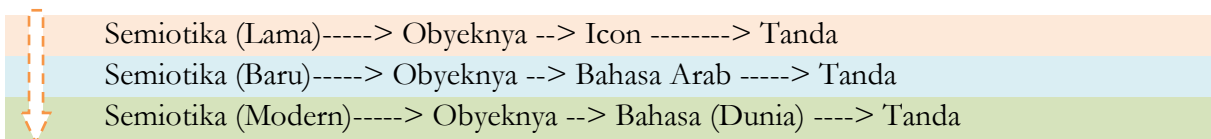
1. Alam semesta diciptaka untuk kepentingan manusia (Qs. Luqman: 20)
2. Pelajaran yang dapat diambil dari kehidupan alam semesta (Qs. An Nahl : 65/83)
3. Nikmat Allah kepada Manusia (Qs. Al Hajj : 63-66)
4. Memperhatikan alam menambah keyakinan terhadap Allah SWT (Qs. Ar Rum : 46/49)
5. Bukti-bukti tentang esanya Allah SWT., pada alam semesta (Qs. Al- Jatsiyah: 1/11)
6. Kejadian-kejadian dalam alam membuktikan kebenaran adanya hari berbangkit (Qs. Qaaf : 6/11)
7. Beberapa nikmat Allah yang dapat dirasakan di dunia (Qs. Ar Rahmaan : 1/30)

Ayat-ayat al Qur'an yang di atas yang diungkapkan dalam bahasa Arab jika dikorelasikan dengan ilmu semiotika akan mengarahkan pandangan kita, bahwa penandaan (symbol) yang dulunya hanya bisa diungkapkan dengan *icon*, kini bisa dikaji lewat kebahasaan. Ini mengindikasikan bahwa Bahasa merupakan salah satu jenis tanda yang mengandung gejala sama seperti penandaan



masa lalu (baca: dengan *icon*). Dan, kajian terhadap *icon* ataupun bahasa dapat menjadi titik awal untuk menganalisis model-model tanda yang ada di dalamnya.

Berdasarkan pemaparan pendek di atas, maka dapat dirumuskan menjadi bagan berikut ini,



Jadi, keberadaan Bahasa Alquran merupakan salah satu kajian tersendiri dalam dunia semiotika. Karena jika diurutkan munculnya adalah Icon lalu menjadi Bahasa lalu berpecah menjadi Bahasa-bahasa dunia, termasuk di antaranya adalah Alqur'an yang berbahasa Arab. Allah berfirman, *"Kami menjadikan Alqur'an itu berbahasa Arab, agar kalian berfikir"*. (Q.S Yusuf 12:2).

Juga firman-Nya

"Dialah yang mengajarkan Adam simbol-simbol (semiotik) semuanya, kemudian ia mempresentasikan kepada malaikat" (Q.S Al-Baqarah 2:31).

Ayat ini mengungkapkan, sebenarnya Islam atau Alqur'an telah memperkenalkan ilmu-ilmu modern seperti semiotika 1400 tahun yang lalu. Hanya saja keberadaannya baru bisa diungkap beberapa abad setelahnya. Ini maknanya bahwa dakwah Islam akan semakin bisa dilakukan dari dunia semiotika.

Jika orang barat melakukan instrument dakwah intelektualnya melalui kajian-kajiannya, maka perlunya umat Islam membeberkan kebenaran semiotika Alquran yang terhampar di alam semesta. Mulai dari penciptaan sampai dengan pelestariannya.

Seorang ahli, Pierce yang memandang keseluruhan alam semesta ini penuh dengan tanda. Pierce mengatakan, *"saya tidak pernah mampu mengkaji apapun, tanpa kajian semiotika"*. Penjelasan lebih lanjut disebutkan oleh Santo agustinus, Ia mendefinisikan tanda sebagai tanda alami yaitu tanda yang ditemukan secara harfiah di alam seperti gejala ragawi, pergesekan daun, warna tumbuhan, dan seterusnya yang merupakan tanda alami. Ia juga mendefinisikan tanda suci, seperti mukjizat, sebagai tanda yang memuat pesan suci dari Tuhan. Tanda suci mengungkap kebenaran yang melampaui pemahaman rasional dan hal ini hanya bisa dimengerti dengan keimanan.¹⁵ Pernyataan Paul Davies berikut ini:

Menurut Paul Davies, profesor fisika teoretis, ia mengatakan energi ledakan alam semesta mengimbangi gaya gravitasinya dengan ketepatan yang nyaris tak dapat dipercaya. Dentuman Besar jelas bukanlah sembarang ledakan di masa lalu, namun ledakan dengan kekuatan yang dirancang begitu indah.

Pernyataan mengagumkan di atas menjadi insiprasi manusia bahwa bumi tercipta sebagai permadani yang terhampar dan dibentangkan untuk hamba-hamba dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik rizki, makanan, nutrisi dan segala kebutuhan hidup lainnya. Bumi menampung manusia sebagai tempat tinggal baginya. Dan, juga sebagai penampung makhluknya yang sudah mati yang dikebumikan di dalam perutnya. Punggungnya adalah tempat tinggal bagi makhluk hidup dan perutnya adalah tempat tinggal bagi makhluk yang sudah mati.

Bila ditinjau berdasarkan dalil ayat-ayat *kauniyah*, disebutkan dalam surat Albaqarah, Allah berfirman:

"Dialah Dzāt yang menjadikan bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap, dan menurunkan air dari langit, lalu mengeluarkan rizki darinya." (Qs. Albaqarah [2]: 21)

¹⁵ Marcel Danesi, Pesan, Tanda, dan Makna, hal. 11-12



Ayat ini jika dilihat dari ilmu penandaan dan tanda, maka akanlah kita pada kesimpulan, bahwa sejak alam ini diciptakan tidak ada satu pun yang mengklaim penciptaan alam semesta selain Allah.

Ahli astronomi Amerika, George Greenstein, mengakui ini dalam bukunya *The Symbiotic Universe* -dikutip oleh Haris Yahya-, bagaimana mungkin ini bisa terjadi (bahwa hukum-hukum fisika menyesuaikan diri dengan kehidupan). Setelah semua terbukti, muncul suatu pemikiran bahwa suatu kekuatan supranatural terlibat di dalamnya. Itulah simpulan sementara dari mereka bahwa ada inspirasi iman dalam penciptaan alam semesta ini.

Tidak hanya itu saja, Greenstein seorang ateis mengabaikan kebenaran nyata tentang alam semesta, walaupun dia tidak bisa mencegah dirinya bertanya-tanya. Bahwa alam ada kebesaran pencipta di balik wujudnya alam semesta ini. Di lain pihak, ada ilmuwan lain yang langsung mengakui bahwa alam semesta pasti telah dirancang khusus untuk umat manusia agar hidup di dalamnya.

Lihatlah apa yang disampaikan oleh Ahli astrofisika Amerika, Hugh Ross dalam mengakhiri artikelnya "*Design and the Anthropic Principle*" dengan kata-kata ini:

"Pencipta yang transenden dan cerdas pasti telah menciptakan alam semesta. Pencipta yang transenden dan cerdas pasti telah merancang alam semesta. Pencipta yang transenden dan cerdas pasti telah merancang planet bumi. Pencipta yang transenden dan cerdas pasti telah merancang kehidupan."

Tak diragukan lagi, rancangan alam semesta adalah bukti perwujudan kekuatan besar di balik realitas kebenarannya. Keseimbangan tepat dan semua manusia dan makhluk lainnya adalah bukti kekuatan agung Pencipta dan penciptaan-Nya atau antara tanda dan yang ditandai. Sementara itu, hasil yang ditemukan oleh ilmu modern hanyalah pengerjaan ulang dari kebenaran yang telah diungkapkan empat belas abad lalu. Jadi, secara umum, alam semesta ini telah diklaim oleh penjelasan-penjelasan agung Alqur'an Karim. Dan, tak ada satu pun yang mengklaim penciptanya selain Allah Swt.

Ada pernyataan lain 'di luar pernyataan kitab suci kita' yaitu paham yang di anut oleh kaum matrealis. Ia merupakan salah satu aliran dalam ilmu filsafat yang dikembangkan oleh para filsuf Yunani Kuno. Kaum matrealis memandang bahwa segala sesuatu adalah realitas, dan realitas seluruhnya adalah materi belaka. Menurut teori ini, alam semesta sudah ada sejak waktu yang tak terbatas. Kaum matrealisme menganggap bahwa bumi bukan ciptaan, tapi tercipta karena sebuah kebetulan, tanpa ada pencipta dibalik realitas penciptaan.

Menurut penganut paham itu, alam semesta tidak memiliki awal maupun akhir. Teori ini menyakini bahwa alam semesta tidak diciptakan, tetapi ada dengan sendirinya. Segala sesuatu dalam alam semesta hanyalah peristiwa kebetulan atau ketidaksengajaan dan bukan merupakan hasil dari sebuah rancangan atau visi yang disengaja. Ini tentu sangat janggal untuk dimengerti, karena paham matrealisme begitu mengagungkan sains, logika dan sejenisnya, tapi mereka kini melepaskan keilmiahannya ketika berhadapan dengan alam semesta dan isinya. Maknanya, mereka –kaum matrealism- angkat tangan saat menjelaskan fenomena alam semesta ini.

Kaum materialis juga mengingkari adanya *the ultimate nature of reality* (realitas tertinggi atau Dzat Yang Mutlak). Mereka menganggap bahwa doktrin alam semesta yang digambarkan oleh sains merupakan matrealisme sederhana. Kaum materialis menyatakan bahwa para filsuf tidak dapat menambah, dalam arti memperbaiki pengertian materi yang bersifat deskriptif yang diberikan para ilmuwan pada masa hidupnya.

Sebagai media dakwah *bil lisan*, maka semiotika menyangkal paham kaum matrealisme, sebenarnya seseorang tidak benar-benar membutuhkan perhitungan sama sekali. Hanya dengan melihat sekelilingnya,



manusia dapat menangkap fakta penciptaan bahkan dalam penciptaan terkecilpun. Bagaimana mungkin alam semesta terwujud dengan sempurna dalam sistemnya, matahari, bumi, manusia, pohon, bunga, serangga, dapat terbentuk oleh atom-atom secara kebetulan?

Tanpa harus menggunakan Alqur'an, teori matrealisme yang sempat diagung-agungkan para filsuf dan ilmuwan Barat dipatahkan oleh Teori Ledakan Besar (*Bing Bang Theory*). Seiring ditemukannya fakta tentang terjadinya Ledakan Besar oleh seorang Ahli Astronomi Amerika bernama Edwin Hubble pada 1929, kebenaran Teori Ledakan Besar pun semakin kokoh. Walaupun pada awalnya teori ini tidak hendak menyangkal pemikiran kaum matrealisme.

Teori Ledakan Besar mengungkapkan bahwa alam semesta termasuk bumi dan isinya itu terbentuk dari sebuah ledakan besar. Teori ini menyatakan adanya “awal atau permulaan” pada penciptaan alam semesta yang disebabkan oleh *Big Bang*. Oleh karena itu, alam semesta memiliki permulaan dan tentu saja ada yang menciptakannya yakni Tuhan. Palsunya hasil ledakan besar itu kini tersusun rapi menjadi materi seperti planet, bintang, galaksi, kluster, dan superkluster di jagad raya. Ledakan tersebut tidak seperti ledakan bom yang hasilnya hancur berantakan.

Sanggahan *Bing Bang* ini memiliki makna bahwa paham yang diusung oleh kaum matrealisme bahwa alam semesta tercipta karena sebuah kebetulan adalah kebohongan belaka yang tidak rasional. Karena ia menggunakan pengandaian rasionalitas yang sederhana untuk mengungkap kebenaran *ayat-ayat kauniyah* Tuhan. Interpretasi kaum matrealisme ini sungguh tak beralasan dan tak masuk akal.

Bing Bang mengawali kritik adanya kekeliruan besar bagi kaum matrealisme, bahwa anggapan tentang alam semesta ini tidak diciptakan tidaklah benar, adalah kesalahan fatal. Sejak dimunculkannya *Bing Bang* menunjukkan bukti kuat bahwa alam semesta diciptakan. Selain itu, sains abad ke-20 telah menunjukkan bukti mutlak bahwa alam semesta diciptakan –oleh Pencipta yang ada dibalik realitas semesta-.

Selain itu, prinsip di atas yang telah disebutkan mengungkapkan bahwa setiap detail alam semesta telah dirancang bagi manusia untuk hidup di dalamnya dan tidak mungkin itu terjadi secara kebetulan. Bahkan yang membuat menarik adalah bahwa orang-orang yang menemukan semua ini sampai pada simpulan bahwa alam semesta tidak mungkin terbentuk tanpa sengaja. Mereka adalah Paul Davies, Arno Penzias, Fred Hoyle, dan Roger Penrose. Perlu dipertegas lagi, bahwa mereka bukanlah orang-orang yang taat beragama dan pembuktian mereka bukanlah bertujuan membuktikan keberadaan Pencipta. Tapi anehnya, mereka mencapai simpulan bahwa rancangan alam semesta ini bukanlah kebetulan, tapi karena kehendak Maha Kuasa yang tidak disadari oleh manusia.

Tak diragukan lagi, Islam mendakwahkan lewat semiologi Alqur'an, ada banyak penegasan Alqur'an, bahwa Allah-lah perancang alam semesta ini dan bukti perwujudan kekuatan-Nya. Keseimbangan tepat dan semua manusia dan makhluk lainnya adalah bukti kekuatan Allah dan penciptaan-Nya. Hasil yang ditemukan oleh ilmu modern hanyalah pengerjaan ulang dari kebenaran yang telah diungkapkan empat belas abad lalu dalam Al Quran:

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan, dan bumi bagaimana dihamparkan?” (Qs. Al-Ghasiyah: 17-20)

Ayat ini merupakan sindiran terhadap manusia bahwa proses penciptaan alam semesta dan kadahsyatannya ada wujud besar di balik realitasnya. Unta tidak mungkin ada tanpa yang menghidupkan, langit tak mungkin terhampar tanpa tiang dan kekuasaannya, demikian pula bumi



dan gunung-gunung yang menjulang tinggi semua pasti ada penciptanya. Sehingga kita menemukan penegasan penciptaan itu dalam surat al A'raf

"Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha-suci Allah Tuhan semesta alam." (QS. Al A'raf [7]: 54)

Allah juga menjelaskan dalam surat al Baqarah,

"Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) dia hanya mengatakan kepadanya: Jadilah! Lalu jadilah." (Qs. Al Baqarah [2]: 117)

Juga firman Allah,

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi segala jenis hewan dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (Qs. Al Baqarah (2):164)

Ini adalah sanggahan Alqur'an tentang kebohongan kaum matrealisme, sekaligus penegasan terhadap sains barat yang belum "yang belum mapan" yang tidak mengakui adanya Tuhan yang sebenarnya sebagai penciptanya. Kebenaran yang dimunculkan oleh paham matrealisme adalah kebenaran sederhana yang sangat mudah dipatahkan oleh akal manusia. Demikian pula, sains modern telah mulai mampu mengungkap kenyataan alam semesta dengan teori *Bing Bang*, namun tidak mampu mengungkapkan siapakah pencipta sebenarnya. Oleh karena itu, jika dihubungkan secara berkelanjutan maka ayat-ayat *kauniyah* al Qur'an adalah penjelas dan pembener kejadian alam semesta.

Allah berfirman dalam surat al Jatsiyah,

"Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman." (Qs. Al Jatsiyah [45]: 3)

Dalam ayat lain disebutkan,

"Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi kamu rezki dengan sebahagian yang baik-baik. yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam." (Qs. Al-Mu'min [40]: 64)

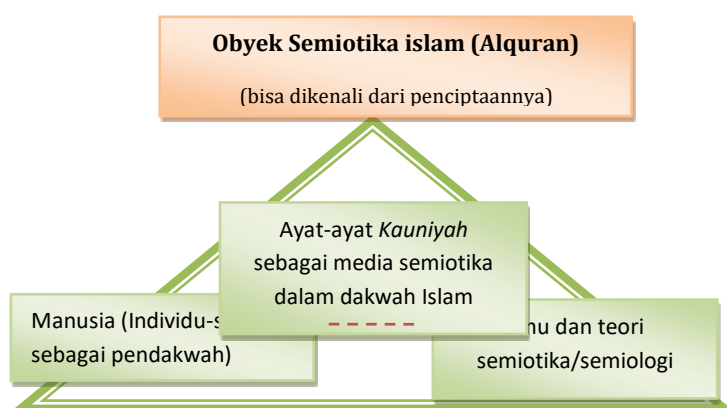
Ayat-ayat Allah menjadi bukti kuat bahwa alam semesta diciptakan, bukan ada karena kebetulan. Selain itu, sains abad ke-20 telah menunjukkan bukti mutlak bahwa alam semesta diciptakan –yang ada dibalik realitas-. Prinsip Antropi yang telah disebutkan sebelumnya mengungkapkan bahwa setiap detail alam semesta telah dirancang bagi manusia untuk hidup di dalamnya dan tidak mungkin itu terjadi secara kebetulan. Tak diragukan lagi, rancangan alam



semesta adalah bukti perwujudan kekuatan Allah. Keseimbangan tepat dan semua manusia dan makhluk lainnya adalah bukti kekuatan agung Allah dan penciptaan. Hasil yang ditemukan oleh ilmu modern hanyalah pengerjaan ulang dari kebenaran yang telah diungkapkan empat belas abad lalu. Jika penciptaan alam dikaitkan dengan semiotika maka kebenaran tertinggi dari penanda dan petanda adalah kebenaran al Qur'an.

Akhir pembahasan ini, disimpulkan bahwa konsep semiotika Alqur'an merupakan sekumpulan asumsi dan bukti nyata dari perwujudan sesuatu. Bahwa Allah lah Dzat yang menciptakan Alam semesta. Maknanya bahwa konsep Semiotika Islam (Alqur'an) adalah hal yang bisa diterima oleh ilmu pengetahuan, karena riset ilmu pengetahuan dari manusia berubah sesuai dengan kemampuan dan asumsi masing-masing *expert*. Maka ilmu semiotika menjadi sangat lazim dan menjadi pendekatan baru dalam dunia dakwah Islam, baik dalam merespon gejala social, maupun mengkritik kesalahan logika atau penelitian.

Jika digambarkan, maka bisa dikonsepsikan gradualisasinya sebagai berikut,



KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas, maka simpulannya adalah sebagai berikut: Semiotika adalah ilmu tanda yang mengacu pada dua macam tanda, yaitu alamiyah dan konvensional. Kajian semiotika yang dijadikan sebagai landasan untuk menelaah ayat-ayat kauniah adalah semiotika konvensional. Tanda (sign) alam semesta memberikan dasar komunikasi dakwah baik individu dan Tuhannya. Bahwa ayat-ayat kauniah-Nya mengkorelasikan antara alam yang tercipta dan manusia sebagai komunikasi individu-sosial. Salah satu media dakwah paling efektif dalam islam adalah memunculkan kebenaran kalimat-kalimat Alqur'an, baik dalam rangkan dakwah bil lisan, bil hal, atau bil qolam melalui kajian semiotika



DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. Praptomo. Teori Ikon Bahasa. Salah Satu Pintu Masuk ke Dunia Semiotika. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007
- Christtomy, Tommy. "Pengantar Seniotik Pragmatik Pierce: Nonverbal dan Verbal" dalam Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, Bahan Pelatihan Semiotika, 2001
- Cobley, Paul dan Litza Jansz. *Introducing Semiotics*. New York: Icon Book – Totem Books, 1999
- Danesi, Marcel. *Message, Sign, and Meaning: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. Penerj: Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Pesan, Tanda, dan Makna. Yogyakarta: Jalasutra, 2010
- Du Bois, John W. "Competeting Motivation." dalam John Haiman (Ed). *Iconity in Syntax*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 1985
- Eco, Umberto. *A Theory of Semiotics*. Diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir, judul: *Teory Semiotika*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009
- Kridalaksana, Harimurti. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988
- Larsen, SE.. *Semiotik*. Dalam R.E., Asher dan I.M.Y. Simpson (eds.). *The Ensyklopedia of Language and Linguistict*. Oxford: Pengamon Press, 1994
- Lettlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*. Fifth Edition. Ney York: Wadsworth Publishing Company, 1999
- Marconi, Achmad. *Bagaimanakah Alam Semesta Diciptakan*. Jakarta: Kiblat Buku Utama, 2003
- Nabi, Bin Malik. *The Quranic Phenomenon*. Diterjemahkan oleh Faris Wajdi, judul: *Fenomena al Qur'an*. Bandung: Marja, 2002
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosydakarya, 2003a
- . *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Paul Davies, Superforce. 1984. *The Search for a Grand Unified Theory of Nature*, 1984
- Tim penulis: Dialog Center Pps UIN Sunan Kalijaga dan PSAA Fakultas Teologia UKDW Yogyakarta, *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007

